

## Keterampilan Memimpin Diskusi Kelompok Kecil dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik

Nurjannah Eka Fitriani<sup>1</sup>, Nur Hikmah<sup>2</sup>, Faelasup<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta Kutai Timur

[nurjannahekaf@gmail.com](mailto:nurjannahekaf@gmail.com)<sup>1</sup>, [hnurhikmah94@gmail.com](mailto:hnurhikmah94@gmail.com)<sup>2</sup>, [acupfaelasup465@gmail.com](mailto:acupfaelasup465@gmail.com)<sup>3</sup>

---

### Article Info

#### Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 18, 2026

Accepted June 16, 2026

---

#### Keywords:

Teaching Skills, Small-Group Discussion, Student Engagement

---

### ABSTRACT

*Student engagement is a key indicator of successful learning in the classroom; however, many students still adopt a passive attitude, particularly during group discussions. This article aims to examine the role of small-group discussion facilitation skills in enhancing student engagement. This study employs a qualitative approach using a literature review and analytical techniques. The results indicate that the skill of leading small-group discussions plays a significant role in encouraging students to ask questions, express their opinions, and collaborate with one another. The success of a discussion is determined by the teacher's ability to initiate the discussion, pose critical questions, distribute speaking turns, provide reinforcement, and conclude the discussion in a focused manner. Thus, mastery of these skills constitutes a strategic competency that every teacher must develop to foster active, interactive, and meaningful learning.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

### Article Info

#### Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 18, 2026

Accepted June 16, 2026

---

#### Kata kunci:

Keterampilan Mengajar, Diskusi Kelompok Kecil, Keaktifan Belajar

---

### ABSTRAK

Keaktifan belajar peserta didik merupakan indikator utama keberhasilan pembelajaran di kelas, namun masih banyak peserta didik yang bersikap pasif, terutama dalam diskusi kelompok. Artikel ini bertujuan mengkaji peran keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan dan teknik analisis. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil berperan signifikan dalam mendorong keberanian bertanya, kemampuan berpendapat, dan kerja sama antar peserta didik. Keberhasilan diskusi ditentukan oleh kemampuan guru dalam membuka diskusi, mengajukan pertanyaan kritis, mendistribusikan giliran bicara, memberikan penguatan, serta menutup diskusi secara terarah. Dengan demikian, penguasaan keterampilan ini merupakan kompetensi strategis yang perlu dikembangkan setiap guru demi terciptanya pembelajaran yang aktif, interaktif, dan bermakna.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



*Corresponding Author:*

**Nurjannah Eka Fitriani**

STAI Sangatta Kutai Timur

Email: [nurjannahkaf@gmail.com](mailto:nurjannahkaf@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Belajar bukan sekedar mengumpulkan informasi melainkan juga melibatkan partisipasi aktif siswa di setiap tahap proses pembelajaran. Bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan akhirnya memecahkan masalah secara individu maupun berkelompok hanyalah beberapa contoh dari berbagai bentuk keterlibatan. Kegiatan belajar yang sesungguhnya adalah kegiatan yang memengaruhi setiap aspek psikis siswa, sehingga menghasilkan peningkatan bertahap dalam pengetahuan, pemahaman, dan prestasi (Sardiman, 2011). Dalam perspektif konstruktivisme, peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan lingkungan sekitarnya. Bukan sekedar menerima informasi yang diberikan oleh guru secara sepihak. Dengan demikian, keaktifan belajar bukan sekedar indikator keramaian kelas, melainkan cerminan dari seberapa dalam peserta didik terlibat dalam proses membangun pemahaman mereka sendiri. Tanpa keaktifan yang nyata, pembelajaran hanya akan menjadi transfer informasi satu arah yang tidak memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan kemampuan peserta didik secara menyeluruh.

Kenyataan di dunia pendidikan saat ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar masih menjadi tantangan yang belum sepenuhnya terpecahkan di banyak sekolah. Banyak kelas yang masih didominasi oleh pendekatan *teacher-centered*, di mana guru menjadi satu-satunya sumber informasi sementara peserta didik hanya berperan sebagai penerima pasif tanpa diberi ruang untuk merespons, bertanya, maupun berpendapat (Suhirman et al., 2025). Pembelajaran yang tidak melibatkan aktivitas peserta didik secara langsung hanya akan menghasilkan pengetahuan yang bersifat dangkal dan mudah terlupakan karena tidak melewati proses pengolahan yang bermakna di dalam diri peserta didik. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, sehingga peserta didik cepat merasa bosan dan kehilangan motivasi untuk berpartisipasi secara aktif. Rendahnya keaktifan belajar ini pada akhirnya berdampak langsung pada pencapaian hasil belajar yang tidak optimal, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap kegiatan belajar di kelas.

Guru memegang peranan yang sangat sentral dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif di dalam kelas. Sebagai fasilitator, motivator, sekaligus organisator pembelajaran, guru dituntut untuk mampu merancang kegiatan belajar yang tidak hanya informatif tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir, berinteraksi, dan berkontribusi secara aktif dalam setiap sesi pembelajaran (Wulandari, 2024). Guru yang efektif adalah guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, merangsang rasa ingin tahu, dan mendorong setiap peserta didik untuk berpartisipasi sesuai dengan potensinya masing-masing.

Dalam konteks ini, guru tidak cukup hanya menguasai materi pelajaran saja, tetapi juga harus memiliki kemampuan pedagogis yang kuat, termasuk penguasaan berbagai keterampilan dasar mengajar yang mendukung terciptanya pembelajaran yang interaktif dan bermakna bagi seluruh peserta didik. Keterampilan dasar mengajar inilah yang menjadi fondasi utama bagi seorang guru dalam menjalankan perannya secara profesional dan bertanggung jawab di dalam kelas setiap harinya (Damanik et al., 2021).

Salah satu keterampilan dasar mengajar yang memiliki relevansi tinggi dalam mendorong keaktifan belajar adalah keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil. Keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil merupakan salah satu dari delapan keterampilan dasar mengajar yang wajib dikuasai oleh setiap guru profesional dalam menjalankan tugasnya di kelas. Keterampilan ini mencakup kemampuan guru dalam membuka diskusi secara menarik, mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran, mengelola dinamika kelompok, mendistribusikan kesempatan berbicara secara merata kepada seluruh anggota, hingga menutup diskusi dengan simpulan yang jelas dan terarah (Arifah et al., 2025). Tanpa penguasaan keterampilan ini, diskusi kelompok yang dirancang sebaik apapun berpotensi gagal mencapai tujuannya karena tidak dikelola dengan baik oleh guru sebagai pemimpin diskusi. Sebaliknya, guru yang terampil memimpin diskusi kelompok kecil akan mampu mengubah sebuah sesi diskusi biasa menjadi pengalaman belajar yang kaya, bermakna, dan mampu mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik secara bersamaan dan menyeluruh.

Diskusi kelompok kecil sebagai sebuah metode pembelajaran memberikan ruang yang sangat besar bagi peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses belajar secara langsung (Abror et al., 2025). Melalui diskusi kelompok kecil, peserta didik tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga belajar dari sesama teman sebayanya melalui proses tukar pikiran, adu argumen yang sehat, dan kolaborasi dalam memecahkan masalah secara bersama-sama. Interaksi sosial antarpeserta didik merupakan faktor kunci dalam perkembangan kognitif, karena melalui interaksi inilah peserta didik dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi daripada yang bisa mereka capai secara individual. Dalam diskusi kelompok kecil, peserta didik dilatih untuk mengemukakan pendapat dengan jelas, mendengarkan pendapat orang lain secara aktif, memberikan tanggapan yang logis dan terstruktur, serta bersama-sama menyusun kesimpulan yang dapat diterima oleh seluruh anggota kelompok (Jufri et al., 2023). Proses-proses inilah yang secara langsung melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi yang efektif, dan kerja sama peserta didik secara holistik dan menyeluruh dalam satu kegiatan pembelajaran yang terintegrasi.

Format kelompok kecil memiliki sejumlah keunggulan yang tidak dimiliki oleh diskusi kelas besar maupun pembelajaran individual yang bersifat mandiri. Dengan jumlah anggota yang terbatas, biasanya berkisar antara empat hingga enam orang, setiap peserta didik memiliki peluang yang jauh lebih besar untuk berbicara, menyampaikan ide, dan terlibat aktif dalam proses diskusi. Kelompok kecil menciptakan suasana yang lebih intim dan tidak mengintimidasi, sehingga peserta didik yang biasanya enggan berbicara di forum besar pun cenderung lebih berani dan percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya (MARIZA, 2023). Selain itu, ukuran kelompok yang kecil memudahkan guru untuk memantau keterlibatan setiap anggota secara lebih dekat dan memberikan bimbingan yang lebih personal, tepat sasaran, serta

sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Keunggulan-keunggulan inilah yang menjadikan diskusi kelompok kecil sebagai salah satu strategi pembelajaran paling efektif dalam menumbuhkan keaktifan belajar secara merata dan adil di antara seluruh peserta didik tanpa terkecuali.

Meskipun demikian, pelaksanaan diskusi kelompok kecil di kelas nyatanya masih sering menghadapi berbagai hambatan yang mengurangi efektivitasnya sebagai metode pembelajaran. Masih ditemukan peserta didik yang bersikap pasif, sekadar mengikuti alur tanpa berkontribusi aktif, atau bahkan memanfaatkan kegiatan diskusi sebagai celah untuk menghindari tanggung jawab belajarnya kepada anggota lain dalam kelompok (Abror et al., 2025). Salah satu faktor utama yang menyebabkan diskusi kelompok tidak berjalan efektif adalah lemahnya kemampuan guru dalam memimpin dan mengelola jalannya diskusi, sehingga diskusi menjadi tidak terarah dan hanya didominasi oleh peserta didik tertentu saja tanpa melibatkan seluruh anggota kelompok. Kondisi ini menunjukkan dengan jelas bahwa keberhasilan diskusi kelompok kecil dalam meningkatkan keaktifan belajar tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada peserta didik, melainkan sangat bergantung pada kompetensi guru sebagai pemimpin diskusi yang mampu menciptakan dinamika kelompok yang sehat, inklusif, dan produktif bagi semua anggotanya tanpa terkecuali.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat dipahami bahwa keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di kelas. Artikel ini disusun dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana keterampilan tersebut dapat diimplementasikan secara efektif dan optimal dalam konteks pembelajaran sehari-hari di kelas. Melalui kajian ini, diharapkan para pembaca, khususnya mahasiswa calon guru dan para pendidik yang sedang mengembangkan kompetensinya, dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan praktis mengenai cara memimpin diskusi kelompok kecil yang benar-benar mampu mendorong seluruh peserta didik untuk terlibat aktif, berpikir kritis, dan belajar secara kolaboratif. Pada akhirnya, penguasaan keterampilan ini diharapkan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas profesional seorang guru yang senantiasa berorientasi pada kemajuan dan perkembangan optimal setiap peserta didiknya dalam setiap kesempatan belajar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan atau library research. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah mengkaji, menganalisis dan mensintesis berbagai konsep serta teori yang berkaitan dengan keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil dan keaktifan belajar peserta didik studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka, membaca, mencata serta mengolah bahan penelitian yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dan kredibel (Salam, 2023). Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber primer berupa buku teks pendidikan dan jurnal ilmiah (Moleong & Surjaman, 2014). Seluruh sumber diprioritaskan perkembangan, ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan yang terkini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca dan mencatat informasi yang relevan dari berbagai sumber

kepastakaan yang telah dipilih secara selektif. Analisis data menggunakan Teknik analisis isi atau content analysis yang dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, diterapkan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda namun memiliki relevansi topik yang sama, sehingga hasil kajian yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Keterampilan Memimpin Diskusi Kelompok Kecil Dalam Pembelajaran**

Keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang memiliki peran sangat penting dalam menciptakan interaksi belajar yang aktif, diamis, dan bermakna di dalam kelas. Keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan guru dalam berbicara atau menyampaikan pertanyaan. Tetapi mencakup keseluruhan kemampuan dalam merancang, memimpin dan mengevaluasi jalannya diskusi secara efektif dan terarah. Diskusi kelompok kecil yang dipimpin dengan baik akan menciptakan suasana belajar yang hidup, di mana setiap peserta didik merasa memiliki ruang dan kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran (Nurdiansyah & Azami, 2025). Oleh karena itu, dalam penguasaan keterampilan ini menjadi keharusan bagi setiap guru yang ingin menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik secara konsisten dan berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya, keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil melibatkan serangkaian komponen yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Komponen – komponen tersebut menganalisis pandangan yang berbeda, kemampuan meningkatkan kontribusi peserta didik, dan kemampuan menyebarkan kesempatan berpartisipasi secara merata kepada seluruh anggota kelompok (Marni et al., 2024). Setiap komponen ini memiliki fungsi yang spesifik dan saling melengkapi dalam membangun jalannya diskusi yang produktif dan inklusif bagi semua peserta didik tanpa terkecuali.

Komponen memusatkan perhatian peserta didik menjadi langkah awal yang sangat menentukan arah dan kualitas diskusi kelompok kecil secara keseluruhan. Guru perlu mampu merumuskan tujuan diskusi dengan jelas di awal sesi, mengingatkan peserta didik apabila pembahasan mulai menyimpang dari topik utama, dan secara konsisten membawa fokus diskusi kembali ke inti permasalahan yang sedang dikaji bersama (Oktapia, 2019). Tanpa kemampuan ini, diskusi akan mudah kehilangan arah dan berubah menjadi percakapan bebas yang tidak menghasilkan pemahaman yang bermakna bagi peserta didik. Kemampuan guru dalam memusatkan perhatian ini juga berkaitan erat dengan kemampuannya dalam membaca situasi kelas dan merespons dinamika kelompok secara cepat dan tepat sesuai dengan kebutuhan saat itu.

Selain memusatkan perhatian, kemampuan guru dalam memperoleh pendapat peserta didik juga memegang peranan yang tidak kalah pentingnya dalam jalannya diskusi kelompok kecil. Tidak jarang peserta didik menyampaikan pendapat atau gagasan yang masih kabur, kurang terstruktur, atau sulit dipahami oleh anggota kelompok lainnya. Dalam situasi seperti ini, guru berperan untuk membantu peserta didik mengklarifikasi maksud dari pernyataannya melalui pertanyaan lanjutan yang bersifat memandu dan tidak menghakimi. Proses klarifikasi

ini tidak hanya membantu peserta didik yang bersangkutan untuk mengungkapkan pikirannya dengan lebih jelas, tetapi juga membantu seluruh anggota kelompok untuk memahami berbagai perspektif yang ada dalam diskusi tersebut secara lebih komprehensif.

Kemampuan guru dalam menganalisis berbagai pandangan yang berbeda di dalam diskusi kelompok kecil juga merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam memimpin diskusi yang berkualitas tinggi. Perbedaan pendapat di antara peserta didik adalah hal yang wajar dan bahkan sangat diharapkan dalam sebuah diskusi yang sehat, karena perbedaan inilah yang mendorong terjadinya proses berpikir kritis dan pengujian argumen secara mendalam. Guru yang terampil akan mampu memanfaatkan perbedaan pendapat ini sebagai bahan diskusi yang memperkaya pemahaman seluruh anggota kelompok, bukan sebagai sumber konflik yang mengganggu jalannya diskusi. Dengan menghadirkan berbagai sudut pandang secara berimbang dan objektif, guru membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan kritis yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan nyata di luar kelas.

Guru juga perlu memiliki kemampuan untuk secara aktif meningkatkan kontribusi peserta didik yang terlihat kurang aktif atau enggan berpartisipasi dalam diskusi kelompok kecil. Tidak semua peserta didik memiliki keberanian dan kepercayaan diri yang sama dalam menyampaikan pendapatnya di hadapan teman-temannya, sehingga dibutuhkan pendekatan yang bijak dan penuh empati dari guru sebagai pemimpin diskusi. Strategi yang dapat diterapkan antara lain dengan memberikan pertanyaan yang bersifat terbuka dan tidak mengancam, memberikan pujian dan penguatan positif terhadap setiap kontribusi yang diberikan peserta didik, serta menciptakan atmosfer diskusi yang bebas dari rasa takut salah atau dipermalukan (Andilah et al., 2025). Dengan pendekatan seperti ini, seluruh peserta didik secara bertahap akan merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap sesi diskusi kelompok kecil yang diadakan di kelas.

Secara keseluruhan, keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil merupakan keterampilan yang kompleks dan membutuhkan latihan serta refleksi yang berkelanjutan dari seorang guru. Keberhasilan penerapan keterampilan ini sangat bergantung pada sejauh mana guru memahami karakteristik peserta didiknya, menguasai materi yang didiskusikan, dan mampu membaca dinamika kelompok secara cermat dan responsif. Guru yang terus mengembangkan keterampilan memimpin diskusinya akan semakin mahir dalam menciptakan pengalaman belajar yang aktif, inklusif, dan bermakna bagi seluruh peserta didik di kelasnya. Dengan demikian, investasi dalam pengembangan keterampilan ini merupakan langkah strategis yang tidak hanya berdampak pada kualitas diskusi di kelas, tetapi juga pada kualitas pembelajaran secara keseluruhan dalam jangka panjang.

## **2. Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Diskusi Kelompok Kecil**

Keaktifan belajar peserta didik merupakan salah satu indikator terpenting yang mencerminkan kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas (Z. Hasanah & Himami, 2021). Peserta didik yang aktif dalam belajar tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses berpikir, bertanya, berdiskusi, menganalisis, dan menyimpulkan berbagai informasi yang diperolehnya selama pembelajaran berlangsung. Keaktifan belajar mencakup dua dimensi utama, yaitu keaktifan fisik yang terlihat dari perilaku nyata peserta didik di kelas, dan keaktifan mental yang tercermin dari proses

berpikir dan pengolahan informasi yang terjadi di dalam diri peserta didik (Wahyuningsih, 2020). Kedua dimensi keaktifan ini sama-sama penting dan harus hadir secara bersamaan agar proses pembelajaran dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan bermakna bagi setiap peserta didik.

Diskusi kelompok kecil terbukti menjadi salah satu metode pembelajaran yang paling efektif dalam mendorong dan meningkatkan keaktifan belajar peserta didik secara nyata dan terukur. Melalui diskusi kelompok kecil, setiap peserta didik ditempatkan dalam posisi sebagai pelaku aktif yang harus berkontribusi, bukan sekadar sebagai penonton yang mengamati jalannya pembelajaran dari kejauhan. Format kelompok kecil memastikan bahwa setiap anggota memiliki tanggung jawab pribadi terhadap keberhasilan diskusi, sehingga mendorong timbulnya motivasi intrinsik untuk berpartisipasi secara aktif dan sungguh-sungguh dalam setiap sesi diskusi yang berlangsung. Hal inilah yang membedakan diskusi kelompok kecil dari metode pembelajaran lainnya dalam hal efektivitasnya mendorong keterlibatan aktif seluruh peserta didik tanpa terkecuali.

Keaktifan belajar peserta didik dalam diskusi kelompok kecil dapat terlihat secara konkret melalui berbagai indikator yang dapat diamati selama proses diskusi berlangsung. Indikator-indikator tersebut antara lain keberanian peserta didik dalam mengajukan pertanyaan yang relevan, kemampuan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun teman sebayanya, kemauan untuk mengemukakan pendapat dan gagasan secara terbuka, kesediaan untuk memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap pendapat anggota lain, serta kemampuan bekerja sama secara harmonis dengan seluruh anggota kelompok dalam mencapai tujuan diskusi bersama. Semakin banyak indikator keaktifan yang muncul dalam diri peserta didik selama diskusi berlangsung, semakin tinggi pula kualitas keterlibatan belajar yang terjadi dalam sesi diskusi tersebut (APRILIA, 2021).

Salah satu manfaat paling signifikan dari diskusi kelompok kecil dalam meningkatkan keaktifan belajar adalah kemampuannya dalam membangun kepercayaan diri peserta didik untuk berbicara dan mengungkapkan pikiran di depan orang lain. Banyak peserta didik yang sebenarnya memiliki gagasan atau pertanyaan yang ingin disampaikan, tetapi merasa terhambat oleh rasa takut salah, takut ditertawakan, atau merasa tidak cukup pandai untuk berbicara di hadapan seluruh kelas. Dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga enam orang, hambatan psikologis ini secara alami berkurang karena suasananya lebih akrab, lebih aman, dan tidak mengintimidasi seperti halnya diskusi kelas besar. Berkurangnya hambatan psikologis inilah yang kemudian membuka ruang bagi peserta didik untuk berani berpartisipasi, mencoba, dan bahkan membuat kesalahan tanpa merasa malu atau terancam harga dirinya di depan banyak orang.

Melalui proses diskusi kelompok kecil, peserta didik juga memperoleh kesempatan yang berharga untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang jauh melampaui sekadar menghafal atau mengingat informasi. Dalam diskusi, peserta didik dituntut untuk menganalisis informasi yang diterimanya, mengevaluasi berbagai sudut pandang yang berbeda, mensintesis berbagai gagasan menjadi sebuah kesimpulan yang logis, dan bahkan menciptakan solusi kreatif atas permasalahan yang sedang didiskusikan bersama kelompoknya (Widiastuti & Kania, 2021). Proses-proses kognitif tingkat tinggi inilah yang selaras dengan tingkatan tertinggi dalam Taksonomi Bloom, yaitu analisis, evaluasi, dan kreasi yang menjadi tujuan

utama pembelajaran berkualitas tinggi di era pendidikan modern saat ini. Dengan demikian, diskusi kelompok kecil tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar dalam arti fisik dan behavioral, tetapi juga mendorong perkembangan kemampuan berpikir peserta didik ke level yang lebih tinggi dan bermakna.

Disamping perkembangan kognitif, diskusi kelompok kecil juga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan keterampilan sosial dan komunikasi peserta didik yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui interaksi langsung dengan sesama anggota kelompok, peserta didik belajar untuk mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian dan rasa hormat, menyampaikan pendapat dengan cara yang santun dan terstruktur, menerima kritik dengan lapang dada, serta menghargai perbedaan perspektif sebagai kekayaan intelektual yang memperkaya pemahaman bersama (A. Hasanah, 2021). Keterampilan-keterampilan sosial ini tidak bisa diajarkan melalui ceramah atau penjelasan satu arah semata, melainkan hanya bisa dikembangkan melalui praktik langsung dalam konteks interaksi nyata seperti yang terjadi dalam diskusi kelompok kecil yang terkelola dengan baik.

Dengan berbagai manfaat yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok kecil merupakan metode pembelajaran yang sangat powerful dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik secara holistik dan menyeluruh. Diskusi kelompok kecil tidak hanya mendorong keterlibatan fisik peserta didik dalam pembelajaran, tetapi juga merangsang perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan dalam satu kegiatan yang terintegrasi (Ababil, 2025). Keberhasilan metode ini dalam meningkatkan keaktifan belajar sangat bergantung pada kualitas pengelolaan dan kepemimpinan diskusi yang dilakukan oleh guru sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang cara mengoptimalkan diskusi kelompok kecil menjadi bekal penting yang harus dimiliki oleh setiap guru yang ingin menciptakan pembelajaran yang benar-benar aktif, bermakna, dan berpusat pada perkembangan optimal setiap peserta didiknya.

### **3. Peran Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Melalui Diskusi Kelompok Kecil**

Keberhasilan diskusi kelompok kecil dalam meningkatkan keaktifan belajar tidak dapat dilepaskan dari peran sentral guru sebagai pemimpin dan fasilitator diskusi yang kompeten dan bertanggung jawab. Guru yang mampu memimpin diskusi dengan baik akan menciptakan kondisi pembelajaran yang mendorong setiap peserta didik untuk berani berpartisipasi, berpikir kritis, dan berkontribusi secara aktif tanpa rasa takut atau terpaksa. Peran guru dalam diskusi kelompok kecil jauh lebih kompleks daripada sekadar mengawasi atau membiarkan peserta didik berdiskusi sendiri tanpa arah dan bimbingan yang jelas (Desia, 2022). Guru harus hadir secara aktif sebagai pemandu yang cerdas, pendengar yang empatik, dan motivator yang mampu membangkitkan semangat seluruh anggota kelompok untuk terlibat secara maksimal dalam setiap sesi diskusi yang berlangsung di kelas.

Salah satu peran paling krusial guru dalam diskusi kelompok kecil adalah kemampuannya dalam mengajukan pertanyaan yang berkualitas tinggi dan mampu merangsang proses berpikir kritis peserta didik secara mendalam. Pertanyaan yang baik bukan hanya pertanyaan yang jawabannya sudah diketahui oleh guru, melainkan pertanyaan yang membuka ruang eksplorasi, mendorong peserta didik untuk berpikir lebih jauh dari permukaan, dan memancing munculnya berbagai perspektif yang memperkaya diskusi (Tabaleku & Dendo,

2024). Guru perlu menguasai berbagai jenis pertanyaan, mulai dari pertanyaan tingkat rendah yang berfungsi untuk mengecek pemahaman dasar, hingga pertanyaan tingkat tinggi yang mendorong peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan gagasan-gagasan baru yang segar dan inovatif dalam konteks topik yang sedang didiskusikan bersama.

Selain mengajukan, pertanyaan, guru juga berperan penting dalam memberikan penguatan positif terhadap setiap kontribusi yang dimerikan oleh peserta didik selama diskusi berlangsung. Penguatan positif yang diberikan secara tepat dan tulus akan memperkuat motivasi intrinsik peserta didik untuk terus berpartisipasi aktif dalam diskusi, karena mereka merasa bahwa kontribusinya dihargai dan diakui oleh guru maupun teman-temannya. Penguatan dapat diberikan dalam berbagai bentuk, mulai dari pujian verbal yang sederhana, anggukan kepala yang menunjukkan persetujuan, hingga pengembangan lebih lanjut atas gagasan yang telah dikemukakan oleh peserta didik sebagai bentuk penghargaan intelektual yang paling bermakna (Wulandari et al., 2025). Penguatan yang konsisten dan autentik dari guru akan menciptakan atmosfer diskusi yang positif, supportif, dan bebas dari rasa takut, sehingga seluruh peserta didik merasa aman dan termotivasi untuk terus aktif berkontribusi sepanjang sesi diskusi berlangsung.

Guru juga memegang tanggung jawab yang besar dalam memastikan bahwa seluruh anggota kelompok mendapatkan kesempatan yang adil dan merata untuk berpartisipasi dalam diskusi, tanpa ada dominasi dari peserta didik tertentu yang lebih vokal atau lebih percaya diri. Fenomena dominasi dalam diskusi kelompok merupakan salah satu tantangan terbesar yang sering dihadapi oleh guru, di mana beberapa peserta didik cenderung mendominasi percakapan sementara yang lainnya memilih untuk diam dan menarik diri dari proses diskusi (Abror et al., 2025). Untuk mengatasi hal ini, guru perlu secara proaktif mengundang peserta didik yang pasif untuk berbicara dengan mengajukan pertanyaan yang ditujukan secara langsung kepada mereka, sambil tetap menjaga suasana yang tidak menekan atau memperlakukan peserta didik yang bersangkutan di hadapan teman-temannya.

Disamping mengelola partisipasi, guru juga berperan dalam menjaga fokus dan arah diskusi agar tetap relevan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Diskusi yang efektif membutuhkan keseimbangan antara kebebasan peserta didik untuk mengeksplorasi ide-idenya dan ketegasan guru dalam memastikan bahwa diskusi tidak menyimpang terlalu jauh dari topik utama yang sedang dikaji bersama. Guru perlu memiliki kepekaan untuk mengenali kapan saatnya membiarkan diskusi berkembang secara organik dan kapan saatnya mengarahkan kembali diskusi ke jalur yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kemampuan menyeimbangkan kebebasan dan struktur inilah yang membedakan guru yang terampil memimpin diskusi dari guru yang hanya membiarkan diskusi berjalan tanpa kendali dan tanpa arah yang jelas.

Peran guru dalam menutup diskusi dengan baik juga tidak boleh diabaikan karena merupakan tahap yang sangat menentukan sejauh mana peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh dan terintegrasi dari proses diskusi yang telah berlangsung (Sholihah & Amaliyah, 2022). Penutupan diskusi yang efektif meliputi kegiatan merangkum poin-poin penting yang telah dibahas, mengklarifikasi kesalahpahaman yang mungkin masih ada, menghubungkan hasil diskusi dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, serta memberikan apresiasi yang tulus kepada seluruh peserta didik atas partisipasi dan kontribusi mereka selama diskusi

berlangsung. Penutupan yang dilakukan dengan baik akan memberikan rasa pencapaian dan kepuasan bagi peserta didik, sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang telah didiskusikan secara bersama-sama dalam kelompok kecil tersebut.

Secara keseluruhan, peran guru dalam diskusi kelompok kecil jauh melampaui fungsi administratif semata dan menyentuh dimensi pedagogis yang paling mendalam dari profesi keguruan. Guru yang terampil memimpin diskusi adalah guru yang mampu menciptakan keseimbangan sempurna antara memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berpikir dan bereksplorasi, sekaligus memberikan struktur dan bimbingan yang cukup agar proses diskusi tetap terarah dan produktif. Penguasaan peran-peran ini membutuhkan kombinasi antara pengetahuan teoritis tentang pembelajaran, kepekaan terhadap dinamika kelompok, dan kematangan emosional yang memungkinkan guru untuk merespons berbagai situasi diskusi secara tepat, bijak, dan selalu berorientasi pada kepentingan terbaik seluruh peserta didiknya

## KESIMPULAN

Keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil merupakan kompetensi profesional yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik secara menyeluruh. Melalui diskusi kelompok kecil yang dipimpin secara efektif, peserta didik memperoleh ruang yang lebih luas untuk bertanya, mengemukakan pendapat, menanggapi, dan bekerja sama dalam memecahkan masalah, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, dan bermakna. Keberhasilan diskusi kelompok kecil sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam membuka diskusi, mengajukan pertanyaan yang merangsang berpikir kritis, mendistribusikan kesempatan berbicara secara merata, memberikan penguatan positif, serta menutup diskusi dengan simpulan yang terarah dan jelas. Dengan demikian, penguasaan keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil perlu terus dikembangkan, baik oleh calon guru di perguruan tinggi maupun oleh guru yang sudah aktif mengajar, demi terciptanya pembelajaran yang berkualitas dan benar-benar berpusat pada perkembangan optimal setiap peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ababil, K. M. (2025). Implementasi Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMA PAB 4 Sampali. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 224–228.
- Abror, A. U., Rosuli, M., & Bahri, S. (2025). Membangun Karakter Siswa: Peran Metode Pembelajaran Diskusi Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 155–164.
- Andilah, S., Andriani, N., Inayah, S., Partini, D., Hartiwi, J., Pradana, S., & Jubaeli, A. (2025). *Strategi Pembelajaran*. U ME Publishing. <https://www.researchgate.net/publication/392627901>.
- APRILIA, W. (2021). *Implementasi penggunaan metode diskusi kelompok kecil dalam meningkatkan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran ips kelas v sdn 1 srimelat*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Arifah, D., Nur, K., & Amaliah, A. (2025). Strategi Efektif Membimbing Diskusi Kelompok

- Kecil Untuk Meningkatkan Kolaborasi Siswa. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 213–220.
- Damanik, R., Sagala, R. W., & Rezeki, T. I. (2021). *Keterampilan dasar mengajar guru* (Vol. 1). umsu press.
- Desia, R. E. (2022). *Pengaruh Keterampilan Guru Dalam Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas Viii Smp Negeri 4 Logas Kecamatan Logas Tanah Darat*. Universitas Islam Kuantan Singingi.
- Hasanah, A. (2021). Implementasi model pembelajaran interaksi sosial untuk meningkatkan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 22–32.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Jufri, A. P., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). *Strategi pembelajaran: Menggali potensi belajar melalui model, pendekatan, dan metode yang efektif*. Ananta Vidya.
- MARIZA, A. P. (2023). *Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Di Smp Negeri 35 Bandar Lampung*. Uin Raden Intan Lampung.
- Marni, M., Teko, A., & Novalia, L. (2024). Peran Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Partisipasi Aktif Siswa di Dalam Kelas. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 270–281.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Nurdiansyah, A. N. A., & Azami, M. N. (2025). Peran Guru Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Diskusi Kelompok. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 222–237.
- Oktapia, S. (2019). *Penerapan Metode Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas V Di Sd Negeri 122 Seluma Tahun Pelajaran 2018/2019*. IAIN Bengkulu.
- Salam, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Azka Pustaka.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*.
- Sholihah, M., & Amaliyah, N. (2022). Peran guru dalam menerapkan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 898–905.
- Suhirman, L., Judijanto, L., Mendrofa, I. J., Amirah, A., & Ismadi, I. (2025). *Belajar & Pembelajaran: Dilengkapi dengan Model, Strategi, Pendekatan dan Metode Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Tabaleku, R. E., & Dendo, A. M. T. (2024). *Pembelajaran Berbasis Pertanyaan: Mendorong*

- Siswa Untuk Aktif Bertanya Dan Meningkatkan Prestasi Akademik. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(3), 276–292.
- Wahyuningsih, E. S. (2020). *Model pembelajaran mastery learning upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa*. Deepublish.
- Widiastuti, W., & Kania, W. (2021). Penerapan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 3(2), 259–264.
- Wulandari, N. (2024). Peran Guru sebagai Manajer Kelas dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Partisipatif. *An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 4(2), 106–116.
- Wulandari, N., Fakhruddin, F., & Siswanto, S. (2025). *upaya guru dalam memberikan penguatan (reinforcement) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 7 pada pelajaran akidah Akhlak*. Institut Agama Islam Negeri Curup.